

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Model-Model Penelitian Terdahulu

Gup dan Walter (1989) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja perbankan di Texas. Variabel independen yang digunakan meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loans*), NIM (*Net Interest Margin*), ROA (*Return On Assets*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Penelitian ini menggunakan 206 data perbankan pada periode 1982 sampai dengan 1987.

Zimmerman (1996) melakukan penelitian tentang kinerja perbankan di Kalifornia dari tahun 1990 sampai dengan 1994 pada 333 perusahaan perbankan. Penelitian tersebut menggunakan rasio CAMEL yang meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loans*), NIM (*Net Interest Margin*), ROA (*Return On Assets*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Angbazo (1997) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja perusahaan perbankan di Amerika Serikat pada 110 data perusahaan perbankan periode tahun 1989 sampai dengan 1993. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah IRR (*Interest Rate Risk*), NPL (*Non Performing Loans*), BOPO (Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Suhardito, Irot dan Wahyuni (1999) menganalisis pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja perusahaan perbankan di Bursa Efek Surabaya periode tahun 1995 sampai dengan 1998. Penelitian ini menggunakan 20 data perusahaan

perbankan. Variabel independen yang digunakan meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), CRR (*Cash Reserve Ratio*), ROA (*Return On Assets*), dan ROE (*Return On Equity*).

Zainudin dan Jogiyanto (1999) meneliti pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja industri perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *Capital* yang diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), variabel *Assets* yang diproksikan dengan NPL (*Non Performing Loans*), variabel *Earnings* yang diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*) dan variabel *Liquidity* yang diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 22 perusahaan perbankan periode tahun 1989 sampai dengan 1996.

Brock dan Rojaz (2000) meneliti pengaruh rasio CAMEL yang meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi), NPL (*Non Performing Loans*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap kinerja perusahaan perbankan di Amerika Latin yang meliputi Bolivia, Columbia, Argentina, Chilli dan Peru. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 31 perusahaan perbankan dengan data laporan keuangan dari tahun 1991-1996.

Bahtiar (2003) melakukan penelitian tentang kinerja perbankan di Indonesia dari tahun 1996 sampai dengan 2001 pada 17 perusahaan perbankan. Penelitian tersebut menggunakan rasio CAMEL yang meliputi *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Pofit Margin* (NPM), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO),

Capital Adequacy Ratio (CAR), *Leverage Multiplier*, *Non Performing Loans (NPL)* dan *Deposit Risk Ratio (DRR)*.

Marie (2003) melakukan penelitian di Jepang mengenai pengaruh CAMEL yang terdiri dari *Capital Adequacy*, *Asset Quality*, *Management Quality*, *Earning Ability* and *Liquidity Position*. Data sampel yang digunakan sebanyak 160 perusahaan perbankan di Jepang pada periode dari tahun 1993 sampai 1999.

Merkusiwati (2003) melakukan penelitian tentang kinerja perbankan yang meneliti tentang pengaruh CAMEL yang meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), RORA (*Return On Risked Assets*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return On Assets*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap kinerja perbankan. Penelitian tersebut dilakukan pada 17 bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1997 sampai dengan 2001.

Afanasief, Tarsila, Priscilla dan Marcio (2004) meneliti pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan rasio CAMEL terhadap kinerja perusahaan perbankan di Brazil. Rasio CAMEL yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return On Assets*), BOPO (Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi), NPL (*Non Performing Loans*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Sampel data yang digunakan sebanyak 142 perusahaan perbankan dari tahun 1997 sampai dengan 2000.

Baral (2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh variabel *Capital Adequacy* yang diproksikan dengan LR (*Leverage Ratio*), CCR (*Core Capital Ratio*), TCR (*Total Capital Ratio*) dan SCR (*Supplementary Capital Ratio*). Variabel *Asset Quality* diproksikan dengan NPAR (*Non Performing Loan Ratio*),

LLRR (*Loan Loss Reserve Ratio*). Variabel *Management Quality* diproksikan dengan OER (*Operating Expense Ratio*), EPE (*Earning Per Employee*). Variabel *Earnings* diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), PM (*Profit Margin*) dan variabel *Liquidity* diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), CETAR (*Cash and Equivalent to Total Asset Ratio*), CETDR (*Cash and Equivalent to Total Deposit*). Sampel data yang digunakan adalah dari tahun 2001 sampai 2004 pada 17 bank yang terdapat di Nepal.

Wisnu (2005) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan di negara Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio CAMEL yang meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*), NPL (*Non Performing Loans*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Data yang digunakan sebanyak 66 perusahaan perbankan periode 1998 sampai dengan 2001.

Prasetyo (2006) melakukan penelitian tentang kinerja perbankan dengan menggunakan rasio CAMEL terhadap kinerja perbankan pada bank yang terdaftar di BEJ. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah aspek *Capital*, aspek *Asset Quality*, aspek *Earnings* dan aspek *Liquidity* yang diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loans*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Nasional), LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 20 bank dengan data laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2001 sampai 2005.

Aryati dan Balafif (2007) melakukan pengujian rasio CAMEL terhadap kinerja perbankan pada bank pemerintah, bank swasta (swasta nasional dan campuran), dan bank asing yang ada di Indonesia. Variabel independen yang digunakan diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loans*), NIM (*Net Interest Margin*), ROA (*Return On Asset*) ROE (*Return On Equity*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Sampel yang digunakan sebanyak 74 perusahaan dengan periode pengamatan selama dua tahun, yaitu 2005 dan 2006.

Dayu (2008) melakukan penelitian tentang kinerja perusahaan perbankan di negara Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 10 bank *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2004 sampai dengan 2005. Variabel independen yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), KAP (Kualitas Aktiva Produktif), ROA (*Return On Assets*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), Cash Ratio dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Wirnkar dan Tanko (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh CAMEL, yang terdiri dari *Capital Adequacy*, *Asset Quality*, *Management Quality*, *Earnings Ability* dan *Liquidity*. Penelitian dilakukan pada 11 bank umum di Nigeria selama periode sembilan tahun yaitu dari 1997 sampai tahun 2005.

Hapsari (2008) melakukan penelitian mengenai rasio *Capital*, *Asset Quality* dan *Liquidity* terhadap kinerja bank pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Variabel yang digunakan adalah CAR

(*Capital Adequacy Ratio*), *Asset Quality* dan *Liquidity Ratio*. Data yang digunakan sebanyak 19 perusahaan pada periode dari tahun 2002 sampai 2007.

Atikogullari (2009) melakukan penelitian tentang kinerja perbankan dengan menggunakan rasio CAMEL pada perusahaan sektor perbankan *Turkish Republic of Northern Cyprus* (TRNC). Variabel independen yang digunakan *Capital Adequacy*, *Asset Quality*, *Management Quality*, *Earnings Ability*, *Liquidity* dan *Asset Size*. Penelitian tersebut dilakukan selama tujuh tahun dari tahun 2001 sampai 2007 pada 38 perusahaan perbankan.

Dash (2009) melakukan penelitian CAMEL *ratio* terhadap kinerja perusahaan perbankan. Analisis dilakukan pada 58 bank sampel yang beroperasi di India, terdiri dari 29 bank sektor publik dan 29 bank swasta asing. Studi ini dilakukan pada tahun 2003 sampai dengan 2008. Variabel independen yang digunakan *Capital Adequacy*, *Asset Quality*, *Management Soundness*, *Earnings*, *Profitability* dan *Liquidity*.

Nu'man (2009) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja perbankan di Indonesia periode keuangan tahun 2004 sampai dengan tahun 2007. Variabel independen yang digunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*), NPL (*Non Performing Loans*), BOPO (rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Nasional), ROA (*Return On Assets*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan EAQ (*Earning Assets Quality*). Penelitian ini menggunakan sampel data sebanyak 81 perusahaan perbankan di bank Indonesia.

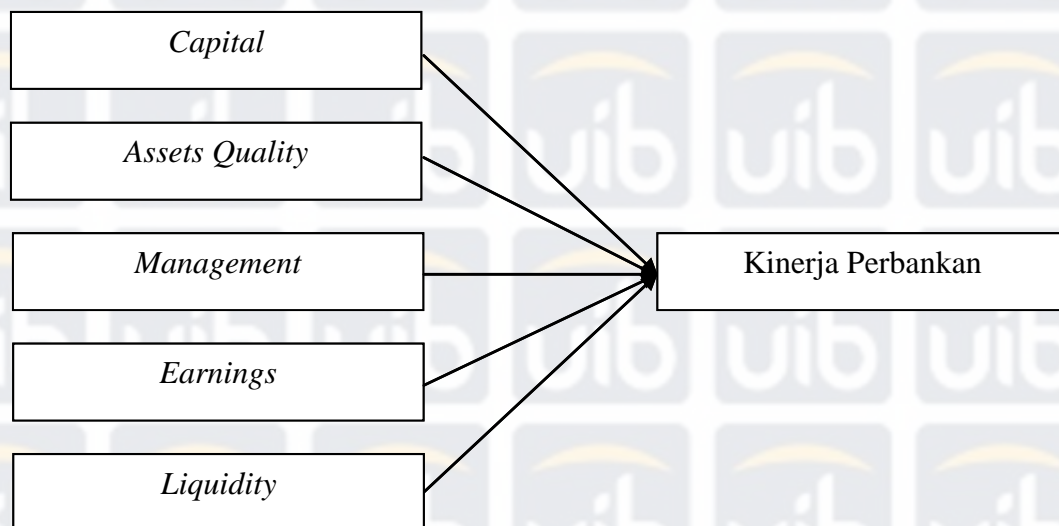
Sudiyatno dan Suroso (2010) meneliti tentang kinerja perusahaan perbankan di Indonesia berdasarkan BEI (Bursa Efek Indonesia). Variabel independen yang digunakan adalah rasio CAMEL yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 25 data perusahaan periode 2005 sampai dengan 2008.

Erna (2010) melakukan penelitian tentang kinerja perbankan dengan pendekatan CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management Ability, dan Liquidity*) menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*), NPL (*Non Performing Loans*), BOPO (rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Nasional), ROA (*Return On Assets*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 79 bank yang terdaftar pada Bank Indonesia periode tahun 2004 sampai dengan 2008.

Hays, Lurgio, dan Gilbert (2010) melakukan penelitian tentang kinerja perbankan dengan analisa perbedaan antara *low efficiency and high efficiency* kinerja perbankan dengan menggunakan pendekatan rasio CAMEL. Penelitian tersebut dilakukan di negara Amerika Serikat. Data keuangan yang digunakan yaitu dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008.

Penelitian Hays *et al.* (2010) memiliki satu variabel dependen dan lima variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perbankan. *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, dan Liquidity* merupakan variabel independen. *Capital* diwakili oleh *equity capital to total*

assets (E2TA), *Assets Quality* diwakili oleh *net loan charge-offs to loans* (NCO2L), *Management* diwakili oleh *salaries and benefits to average assets* (SalAA), *Earnings* diwakili oleh *return on average assets* (ROAA), dan *Liquidity* diwakili oleh *liquidity ratio* (LiqR).



Gambar 2.1 Model Penelitian Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kinerja Perbankan di Amerika Serikat, Sumber: Hays *et al.* (2010)

Daniariga (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Capital*, *Asset Quality*, *Management* dan *Liquidity* yang diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), RORA (*Return On Risked Assets*), NPM (*Net Profit Margin*), BOPO (rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Nasional), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap kinerja perbankan di Indonesia. Data sampel yang digunakan dari tahun 2008 hingga 2010 sebanyak 24 perusahaan perbankan.

Hager (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh CAMEL *ratio* terhadap kinerja perbankan. Periode data yang digunakan dari tahun 2001 sampai

dengan 2008. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 24 perusahaan perbankan. Penelitian ini dilakukan di Cambridge, UK.

Hasbi dan Haruman (2011) melakukan penelitian tentang kinerja perbankan dengan menggunakan rasio CAMEL. Variabel independen yang digunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), OEOI (*Operating Expense to Operating Income*) dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Sampel diambil dari Bank Indonesia sebagai bank sentral dengan 31 sampel bank pada periode tahun 2007 hingga tahun 2009.

Suardani (2011) melakukan penelitian *Capital* yang diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan *Liquidity* yang diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap kinerja perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 13 perusahaan perbankan di BEI periode tahun 2005 sampai dengan 2006.

Dewi dan Sudiarta (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio CAMEL (*Capital, Asset Quality, Earning dan Liquidity*). Variabel independen yang digunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loans*), BOPO (rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Nasional) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan perbankan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan data periode tahun 2006 sampai dengan 2010.

Hays, Lurgio, dan Gilbert (2010) melakukan penelitian tentang kinerja perbankan dengan analisa perbedaan antara *low efficiency and high efficiency* kinerja perbankan dengan menggunakan pendekatan rasio CAMEL. Penelitian tersebut dilakukan di negara Amerika Serikat. Data keuangan yang digunakan yaitu dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008.

Penelitian Hays *et al.* (2010) memiliki satu variabel dependen dan lima variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perbankan. *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, dan Liquidity* merupakan variabel independen. *Capital* diwakili oleh *equity capital to total assets* (E2TA), *Assets Quality* diwakili oleh *net loan charge-offs to loans* (NCO2L), *Management* diwakili oleh *salaries and benefits to average assets* (SalAA), *Earnings* diwakili oleh *return on average assets* (ROAA), *Liquidity* diwakili oleh *liquidity ratio* (LiqR).

Nuraini (2013) meneliti pengaruh rasio CAMEL yang meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loans*), BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), dan KAP (Kualitas Aktiva Produktif) terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2011 pada 61 perusahaan perbankan.

2.2 Kinerja Perbankan

Kinerja merupakan sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan efisiensi, sedangkan efisiensi dapat

diartikan rasio perbandingan antara masukan dan keluaran. Pengeluaran biaya tertentu diharapkan memperoleh hasil yang optimal atau dengan hasil tertentu diharapkan mengeluarkan biaya seminimal mungkin. Kinerja keuangan perusahaan diukur dari efisiensinya yang dapat diproksikan dengan beberapa tolak ukur yang tercermin di dalam keuangan (Machfoedz, 1999).

Menurut Simanjuntak (2005) kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi, serta tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Gibson, *et al.* (2003) kinerja (*job performance*) adalah hasil pekerjaan yang terikat dengan tujuan organisasi, efisiensi dan keefektifan kinerja lainnya. Kinerja (*performance*) dapat diartikan juga sebagai hasil kerja yang bersifat kongkret, dapat diamati dan dapat diukur (Irawan, 2002).

Menurut Helfert (1993) bahwa kinerja adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan harus menggunakan tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio yang berhubungan dengan laporan keuangan antara periode yang lainnya sehingga diberikan interpretasi agar lebih memahami kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwasanya kinerja merupakan tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, kinerja merupakan tolak ukur

untuk dapat dikatakan bahwa suatu aktivitas berjalan sesuai dengan rencana atau tidak.

Kinerja perbankan memberikan banyak perhatian nasional maupun internasional. Rasio keuangan tersebut sering digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan keseluruhan bank dan kualitas manajemen perbankan. Kebijakan perbankan menggunakan rasio keuangan dalam membantu mengevaluasi kinerja sebuah bank dengan menggunakan rasio CAMEL (Yue, 1992).

Gup dan Walter (1989) melakukan penelitian tentang kinerja perbankan terhadap enam negara bagian dari tahun 1982 hingga 1987. Penelitian tersebut menemukan adanya perbedaan signifikan antara kinerja perbankan yang tinggi dan kinerja perbankan yang hanya standar rata-rata dari bank-bank yang diteliti. Penelitian tersebut mengatakan bahwa kinerja perbankan yang tinggi menghasilkan pengembalian tinggi yang *abnormal*, dimana pengembalian tersebut tidak bertahan lama untuk periode selanjutnya. Kinerja perbankan yang tinggi lebih berfungsi dalam menghadapi pesaing dalam menyediakan pinjaman dengan biaya yang rendah atau persaingan tingkat suku bunga pinjaman bank.

2.3 CAMEL

Rasio CAMEL menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio ini dapat menghasilkan gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. Penilaian kinerja perusahaan perbankan umumnya dapat menggunakan lima aspek

penilaian yaitu *capital, assets quality, management, earnings* dan *liquidity* yang biasa disebut sebagai CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Secara empiris, tingkat kinerja perbankan dapat dianalisa dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMEL yang telah diuji oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia 1999) menyebutkan bahwa CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMEL merupakan obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank.

CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas.

Thomson (1991) menggunakan rasio keuangan CAMEL yakni CAR, *assets quality, portofolio risk, management risk, ROA* dan *non deposit liabilities/cash* dan *investment securities* untuk memprediksi kepailitan bank-bank di Amerika Serikat pada tahun 1980-an. Penelitian tersebut juga memasukkan empat ukuran untuk kondisi ekonomi dalam pasar bank. Kondisi ekonomi tersebut meliputi *unemployment, growth in personal income, business failure rate* dan diversifikasi ekonomi. Hasil penelitian tersebut menggunakan model *logit regression* yang memperlihatkan bahwa CAMEL dan kondisi ekonomi pada saat bank beroperasi memiliki hubungan signifikan dengan kemungkinan pailit untuk jangka waktu 4 tahun sebelum bank mengalami kepailitan.

Almilia dan Herdiningtyas (2005) menganalisa tentang rasio CAMEL terhadap kondisi kesulitan keuangan dan kebangkrutan yang dilakukan di Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 24 bank. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan perbankan. Faktor-faktor yang diuji dengan regresi logistik meliputi rasio keuangan CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAMEL memiliki daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Pujiyanti dan Suhendra (2009) melakukan penelitian tentang analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL, studi kasus pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008. Penelitian tersebut mengambil kesimpulan bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk dapat dikatakan sebagai bank yang memiliki kinerja baik. Walaupun kedua bank tersebut tergolong sebagai bank yang berkinerja baik, tetapi jika dibandingkan antara kedua bank, maka PT. Bank Bukopin Tbk lebih efisien dibandingkan dengan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini dapat dilihat dari aspek *assets*, *management*, *earnings*, dan *liquidity* yang dimiliki oleh PT. Bank Bukopin Tbk lebih baik daripada yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Anggraini (2011) melakukan penelitian terhadap peringkat 120 bank di Indonesia berdasarkan majalah info bank, didapatkan hasil bahwa 86 bank (72%) termasuk kategori sehat, 29 bank (24%) termasuk dalam kategori cukup sehat, 5

bank (4%) termasuk dalam kategori kurang sehat. Berdasarkan hasil regresi logit diketahui bahwa yang paling besar mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia berdasarkan rasio CAMEL yaitu pada aspek permodalan (CAR) dan aspek manajemen (NIM), kemudian diikuti oleh aspek kualitas aktiva produktif (NPL), *earnings* (ROA) dan likuiditas (LDR).

2.3.1 Pengaruh Variabel *Capital* terhadap Kinerja Perbankan

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum menyatakan *capital* merupakan penilaian didasarkan kepada *capital* atau struktur permodalan dengan metode CAR (*capital adequacy ratio*) yaitu dengan membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.

Menurut Sinungan (1993), *capital* merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank serta upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Sebagaimana layaknya sebuah badan usaha, maka modal bank harus dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya berasal sebagian dari dana pihak ketiga atau masyarakat.

Hasbi dan Haruman (2011) menyatakan *capital adequacy* mengindikasikan kemampuan bank dalam menutupi penurunan aset akibat kerugian atas aktiva bank yang menggunakan modal sendiri. Semakin besar rasio ini, berarti rasio *capital adequacy* lebih baik.

Gup dan Walter (1989), Marie (2003), Merkusiwati (2003), Prasetyo (2006), Aryati dan Balafif (2007), Hapsari (2008), Atikogullari (2009), Dash

(2009), Daniariga (2011), Hasbi dan Haruman (2010) dan Suardani (2011) melakukan penelitian pengaruh *capital* terhadap kinerja perbankan dan Hasil penelitian menemukan bahwa *capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.

Hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian oleh Zimmerman (1996), Baral (2005), Wirnkar dan Tanko (2008), Nu'man (2009), Hager (2011), Dewi dan Sudiarta (2012) yang menemukan bahwa *capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.

H₁: Terdapat pengaruh signifikan positif antara *capital* terhadap kinerja perbankan.

2.3.2 Pengaruh Variabel *Assets Quality* terhadap Kinerja Perbankan

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum menyatakan *assets quality* merupakan penilaian didasarkan pada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur terdiri dari dua macam yaitu rasio aktiva produktif dan rasio penyisihan penghapusan aset produktif.

Kualitas aktiva produktif atau sering disebut dengan *assets quality* adalah semua aktiva yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk dapat memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. (Dendawijaya, 2003).

Menurut Hays *et al.* (2010), *assets quality* merupakan kejadian penting untuk mayoritas bank. *Assets quality* tidak sepenuhnya menguntungkan untuk mengeliminasi risiko kredit, tetapi risiko sangat penting untuk dijaga dan dikendalikan dalam batas yang bisa dijelaskan. Proksi dalam *assets quality*

merupakan pinjaman biaya pada rasio pinjaman. Pinjaman biaya terjadi ketika manajemen menilai suatu pinjaman yang tidak akan tertagih.

Gup dan Walter (1989), Zimmerman (1996), Brock dan Rojaz (2000), Marie (2003), Merkusiwati (2003), Afanasief *et al.* (2004), Wisnu (2005), Prasetyo (2006), Aryati dan Balafif (2007), Dayu (2008), Hapsari (2008), Wirnkar dan Tanko (2008), Atikogullari (2009), Nu'man (2009), Daniariga (2011), Hager (2011), Dewi dan Sudiarta (2012), Nuraini (2013) melakukan penelitian pengaruh *assets quality* terhadap kinerja perbankan dan hasil penelitian menemukan bahwa *assets quality* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan

Angbazo (1997), Bahtiar (2003), Zainudin dan Jogiyanto (1999), Baral (2005), Dash (2009), Erna (2010), Hasbi dan Haruman (2010) melakukan penelitian pengaruh *assets quality* terhadap kinerja perbankan. Hasil penelitian menemukan bahwa *asset quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.

H₂: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara *assets quality* terhadap kinerja perbankan.

2.3.3 Pengaruh Variabel *Management* terhadap Kinerja Perbankan

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum menyatakan *management* merupakan penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, aktiva, rentabilitas, likuiditas dan umum.

Kuncoro dan Suhardjono (2002) menyatakan bahwa manajemen dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan perbankan dalam mengendalikan

operasinya ke dalam maupun ke luar. Pengendalian operasi yang baik memiliki sistem dan prosedur yang jelas didukung dengan adanya sumber daya manusia yang handal, kepemimpinan manajemen yang profesional.

Lesmana (2008) menyatakan bahwa penilaian kualitas manajemen suatu bank dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio efisiensi usaha. Melalui rasio-rasio efisiensi usaha, tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan dapat diukur secara kuantitatif. Manajemen yang dimaksudkan disini menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target.

Marie (2003), Baral (2005), Prasetyo (2006), Aryati dan Balafif (2007), Hasbi dan Haruman (2010) dan Hager (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen perusahaan terhadap kinerja perbankan dan hasil penelitian menemukan bahwa manajemen perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.

Bahtiar (2003), Merkusiwati (2003), Wirnkar dan Tanko (2008), Atikogullari (2009), Dash (2009), Nu'man (2009), Erna (2010), Daniariga (2011) dan Nuraini (2013) melakukan penelitian pengaruh *management* terhadap kinerja perbankan dan hasil penelitian menemukan bahwa *management* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.

H₃: Terdapat pengaruh signifikan positif antara *management* terhadap kinerja perbankan.

2.3.4 Pengaruh Variabel *Earnings* terhadap Kinerja Perbankan

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum menyatakan bahwa *earnings* atau rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Penilaian dalam unsur ini yaitu rasio laba terhadap total aset (*return on asset*), rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Martono (2002) menyatakan bahwa pada aspek rentabilitas (*earnings*) yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.

Zimmerman (1996), Angbazo (1997), Afanasief *et al.* (2004), Suhardito *et al.* (1999), Baral (2005), Wisnu (2005), Prasetyo (2006), Aryati dan Balafif (2007), Atikogullari (2009), Erna (2010), Hasbi dan Haruman (2010), Sudiyatno dan Suroso (2010), Daniariga (2011), Dewi dan Sudiarta (2012), Nuraini (2013) melakukan penelitian pengaruh *earnings* dan hasil penelitian menemukan bahwa *earnings* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.

Penelitian lain yang melakukan penelitian pengaruh *earnings* terhadap kinerja perbankan adalah Gup dan Walter (1989), Zainudin dan Jogiyanto (1999), Brock dan Rojaz (2000), Bahtiar (2003), Marie (2003), Merkusiwati (2003), Dayu (2008), Wirnkar dan Tanko (2008), Dash (2009), Nu'man (2009), Hager (2011)

atas penelitian yang telah dilakukan menemukan hasil bahwa *earnings* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.

H₄: Terdapat pengaruh signifikan positif antara *earnings* terhadap kinerja perbankan.

2.3.5 Pengaruh Variabel *Liquidity* terhadap Kinerja Perbankan

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum menyatakan bahwa *liquidity* merupakan penilaian dalam unsur ini yaitu jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar dan rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

Taswan (2006) menyatakan likuiditas (*liquidity*) adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito oleh penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit. Hays *et al.* (2010) juga berpendapat bahwa likuiditas (*liquidity*) adalah kemampuan bank untuk memenuhi kas dalam menghadapi pencairan deposito dengan alasan lain yang tidak terduga.

Levy dan Sarnat (1988) menyatakan fungsi utama dari rasio likuiditas adalah untuk memberikan pengukuran umum kepada analis eksternal pengguna laporan keuangan (*external analyst*) mengenai kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Levy dan Sarnat (1998) juga menyatakan bahwa rasio ini sangat bermanfaat bagi kreditor jangka pendek, seperti bank dan pemasok. Kreditor jangka pendek umumnya hanya lebih tertuju pada hubungan aset likuid perusahaan dengan hutang yang akan jatuh tempo.

Thomson (1991) menyatakan bank dikatakan likuid apabila bank tersebut mempunyai: (1) *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya, (2) Likuiditas lebih kecil dari butir (1) di atas, tetapi bank juga mempunyai aset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya, (3) Kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk uang.

Gup dan Walter (1989), Zimmerman (1996), Marie (2003), Aryati dan Balafif (2007), Hapsari (2008), Wirnkar dan Tanko (2008), Atikogullari (2009), Nu'man (2009), Hasbi dan Haruman (2010), Daniariga (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh *liquidity* terhadap kinerja perbankan, hasil penelitian menemukan bahwa *liquidity* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.

Beberapa penelitian lainnya seperti Zainudin dan Jogiyanto (1999), Bahtiar (2003), Merkusiwati (2003), Baral (2005), Prasetyo (2006), Dayu (2008), Dash (2009), Sudiyatno dan Suroso (2010), Hays *et al.* (2010), Hager (2011), Suardani (2011), Dewi dan Sudiarta (2012), Nuraini (2013) menunjukkan bahwa *liquidity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.

H₅: Terdapat pengaruh signifikan positif antara *liquidity* terhadap kinerja perbankan.

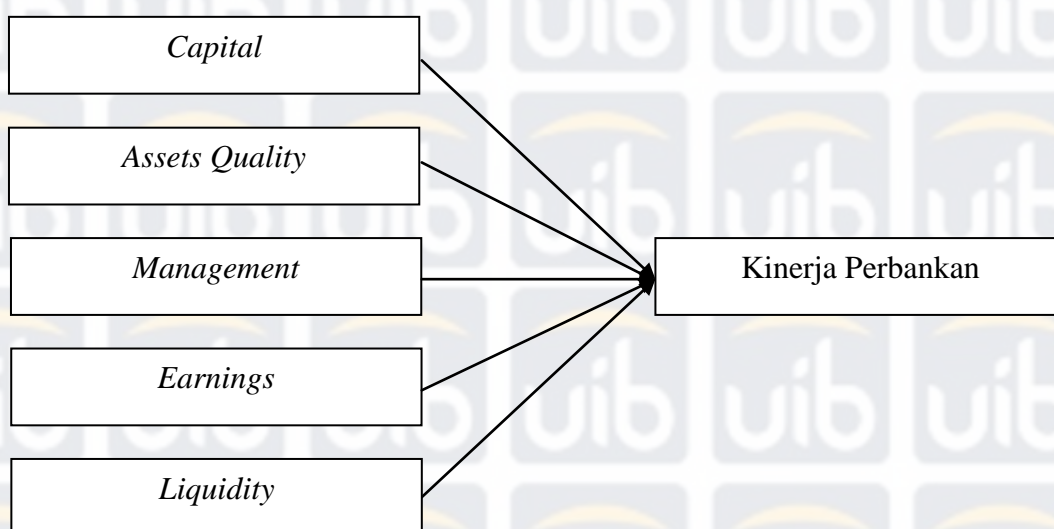
2.4 Model Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hays *et al.* (2010).

Perbedaan penelitian ini dengan replikasinya terletak pada penggunaan data. Data yang digunakan disesuaikan dengan data keuangan yang terdapat di Indonesia.

Model penelitian yang digunakan oleh peneliti dapat dilihat pada Gambar

2.2 berikut ini:



Gambar 2.2 Model Penelitian Analisis Perbedaan *Low* dan *High Efficiency* Kinerja Perbankan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sumber: data sekunder diolah, 2015.